

TESIS

**IMPLEMENTASI PROGRAM SALAT DHUHA BERJAMAAH
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI MA MATHALI'UL HUDA TRANGKIL PATI)**



Siti Indazah

21502300191

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

2024/1446

PRASYARAT GELAR
IMPLEMENTASI PROGRAM SALAT DHUHA BERJAMAAH
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI MA MATHALI'UL HUDA TRANGKIL PATI)

TESIS

Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung

Oleh:

Siti Indazah
21502300191

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNISSULA
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

LEMBAR PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI PROGRAM SALAT DHUHA BERJAMAAH
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI MA MATHALI'UL HUDA TRANGKIL PATI)

Oleh:

Siti Indazah
21502300191

Pada tanggal 16 Agustus 2024

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I,



Dr. Muna Yastuti Madrah, M.A.
NIK. 211516027

Pembimbing II,



Dr. Choeroni AH, M.Pd., M.Ag
NIK. 2115110018

Mengetahui,

Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI PROGRAM SALAT DHUHA BERJAMAAH
DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS DI MA MATHALI'UL HUDA TRANGKIL PATI)

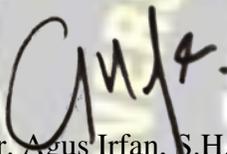
Oleh :

Siti Indazah
21502300191

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang
Tanggal: 27 Agustus 2024

Dewan Penguji Tesis

Penguji I,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

Penguji II,


Dr. Warsiyah, S.Pd., M.S.I
NIK. 211521065

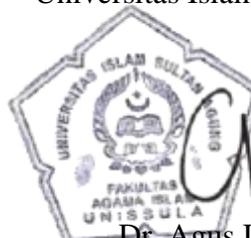
Penguji III,


Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Ketua,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I
NIK. 210513020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Indazah

NIM : 21502300191

Judul Tesis : **Implementasi Program Salat Dhuha Berjamaah dan Dampaknya terhadap Karakter Religius Peserta Didik (Studi Kasus di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati)**

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis ini merupakan karya ilmiah pribadi serta tidak ada tindak plagiarisme atau mengambil karya milik orang lain, kecuali sumber yang mendukung dalam menguatkan karya tulis ini. Apabila penulis melakukan tindak plagiarisme, penulis bersedia mendapatkan sanksi sesuai aturan yang berlaku di akademika.

Pati, 30 Agustus 2024

Peneliti

Siti Indazah
21502300191

ABSTRAK

Siti Indazah: Implementasi Program Salat Dhuha Berjamaah dan Dampaknya terhadap Karakter Religius Peserta Didik (Studi Kasus di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati)

Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan program salat dhuha berjamaah dalam membangun karakter religius peserta didik di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Informan penelitian adalah pembina keagamaan, wali kelas X, dan peserta didik kelas X.

Hasil penelitian ini menunjukkan implementasi program salat dhuha berjamaah meliputi tiga tahapan yaitu pra salat dhuha, saat salat dhuha, dan pasca salat dhuha. Pelaksanaan salat dhuha memiliki dampak positif terhadap karakter religius peserta didik yang meliputi: peserta didik menjadi lebih disiplin, peserta didik lebih rajin melakukan praktik keagamaan, dan peserta didik bertambah pengetahuannya terhadap agama. Sementara faktor pendukung berjalannya program ini adalah adanya fasilitas berupa tempat wudu dan aula salat, serta profil pendidik yang mayoritas berlatar belakang pesantren. Adapun faktor penghambat berjalannya program ini adalah beberapa peserta didik yang kurang lancar bacaan salat dan daya tampung aula salat yang kurang memadai.

Kata Kunci: Salat Dhuha, Karakter Religius, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

Siti Indazah: Implementation of the Dhuha Program in Congregation and Its Impact on the Religious Character of Students (Case Study at MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati)

This studie aims to determine the implementation of the congregational dhuha prayer program in building the religious character of students at MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research informants are religious instructors, homeroom teachers, and class X students.

The results of this study indicate that the implementation of the congregational dhuha prayer program includes three stages, namely pre-dhuha prayer, during dhuha prayer, and post-dhuha prayer. The implementation of dhuha prayer has a positive impact on the religious character of students, including: students become more disciplined, students are more diligent in carrying out religious practices, and students increase their knowledge of religion. Meanwhile, the supporting factors for the implementation of this program are the availability of facilities in the form of ablution places and prayer halls, as well as the profile of educators who mostly come from Islamic boarding school backgrounds. The inhibiting factors for the implementation of this program are several students who are not fluent in reading prayers and inadequate capacity the prayer hall.

Keywords: Salat Dhuha, Religious Character, Character Building

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

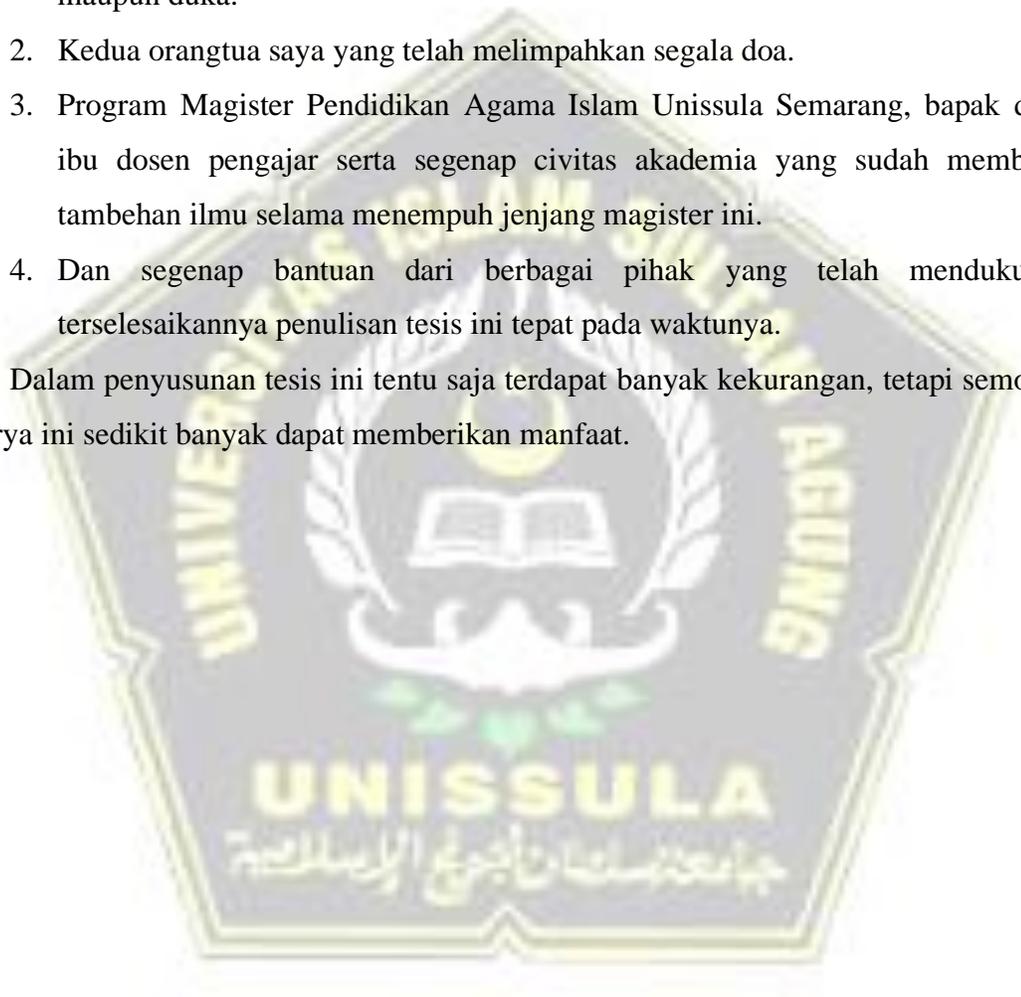


PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah *subhanallahu taa'la* atas karunia yang tak terhingga sehingga tesis ini berhasil ditulis dan diselesaikan dengan baik. Dengan perasaan bangga, penulis persembahkan tesis ini kepada:

1. Suami dan anak saya yang sangat *gemati*, mereka selalu ada di kala suka maupun duka.
2. Kedua orangtua saya yang telah melimpahkan segala doa.
3. Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang, bapak dan ibu dosen pengajar serta segenap civitas akademika yang sudah memberi tambahan ilmu selama menempuh jenjang magister ini.
4. Dan segenap bantuan dari berbagai pihak yang telah mendukung terselesainya penulisan tesis ini tepat pada waktunya.

Dalam penyusunan tesis ini tentu saja terdapat banyak kekurangan, tetapi semoga karya ini sedikit banyak dapat memberikan manfaat.



KATA PENGANTAR

Penulis langitkan kepada Allah *Subhanahu Ta'ala* atas seluruh anugerah sehingga penyusunan tesis bias terselesaikan. Sholawat berserta salam penulis haturkan kepada nabi *akhirul zaman* Nabi Agung Muhammad *Sholallahu alaihi wassalam*. Semoga kita semua menjadi barisan umat yang mendapat syafaat beliau *fi yaumil qiyamah*.

Seiring dengan selesainya penyusunan tesis ini, peneliti ucapkan syukur dan terimakasih tidak terkira kepada :

1. Allah *Subhanalahu Ta'ala* yang menganugerahkan nikmat sehingga peneliti bisa merampungkan tesis.
2. Prof. Dr. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum selaku Rektor Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA.
3. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib selaku Dekan Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA.
4. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I., selaku Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA
5. Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. selaku Dosen Pembimbing 1, dan Dr. Choeroni AH., M.Pd., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing 2, atas waktu, arahan, dan bimbingan sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan.
6. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI, Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I, dan Asmaji Muchtar, Ph.D selaku penguji sidang munakosah.
7. Segenap dosen beserta stav Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA.
8. Bapak Rohman Abdullah, S.Pd dan Ibu Eka Luthfiana Sari, S.Pd, selaku pembina keagamaan dan Wali Kelas X di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati yang telah banyak memberikan informasi.

Peneliti mengetahui terdapat banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Oleh karena itu, peneliti mohon maaf, serta kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan.

Pati, 30 Agustus 2024

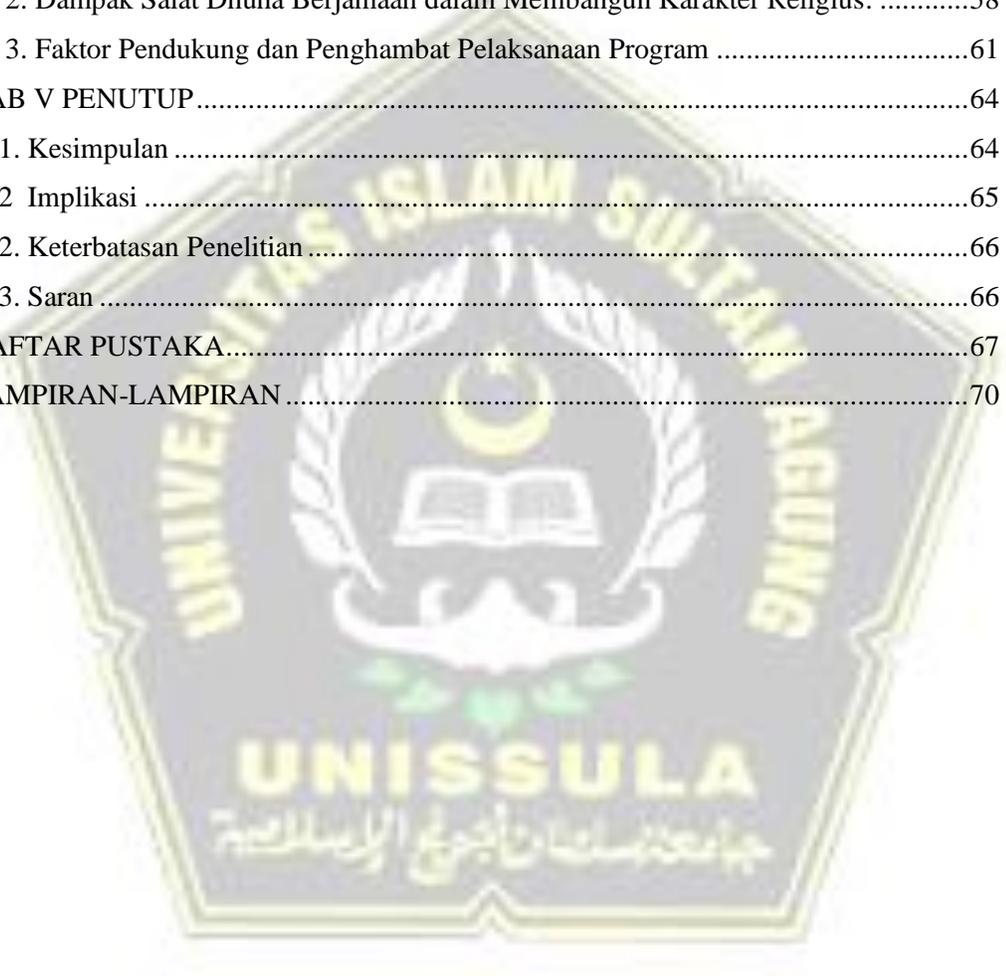
Siti Indazah
21502300191



DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Rumusan Masalah	6
1.5. Tujuan Penelitian	6
1.6. Manfaat Penelitian	6
1.7. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
2.1. Landasan Teori	9
1. Pembentukan Karakter	9
2. Karakter Religius	15
3. Salat Dhuha Berjamaah	32
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	38
2.3. Kerangka Konseptual (Kerangka Berpikir)	40
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1. Jenis Penelitian	42
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	43
3.3. Subjek dan Objek Penelitian	43

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	44
3.5 Kredibilitas Penelitian	45
3.6 Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1. Deskripsi Data.....	48
4.2. Pembahasan.....	55
1. Implementasi Program Salat Dhuha Berjamaah.	55
2. Dampak Salat Dhuha Berjamaah dalam Membangun Karakter Religius.	58
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program	61
BAB V PENUTUP.....	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2 Implikasi	65
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	66
5.3. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70



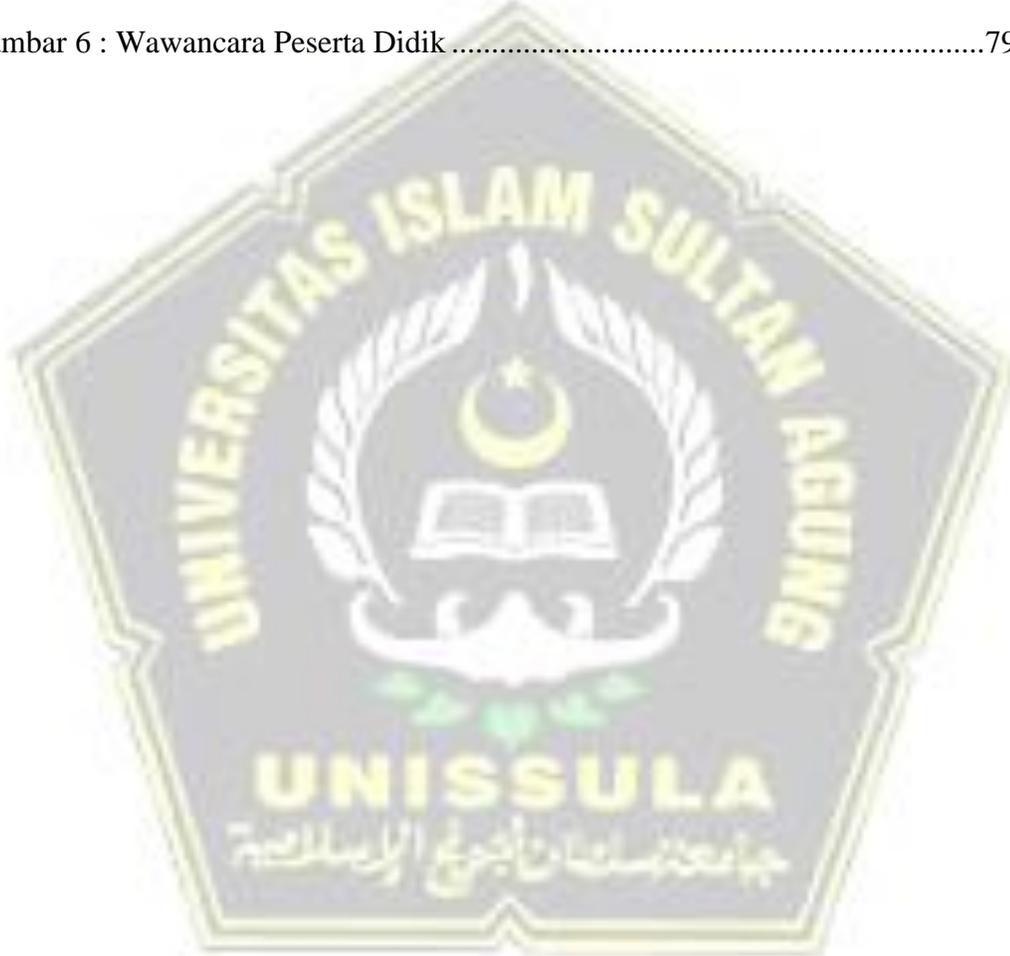
DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Kerangka Konseptual.....	32
Tabel 2 : Identitas MA Mathali'ul Huda	49
Tabel 3 : Pedoman Observasi.....	71
Tabel 4 : Struktur Organisasi	74
Tabel 5 : Rekap Data Siswa	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Gedung MA Mathali'ul Huda Trangkil	76
Gambar 2 : Peserta Didik Mengambil Air Wudu.....	77
Gambar 3 : Peserta Didik Salat Dhuha	77
Gambar 4 : Wawancara Pembina Keagamaan	78
Gambar 5 : Wawancara Wali Kelas	78
Gambar 6 : Wawancara Peserta Didik	79



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Observasi.....	50
Pedoman Wawancara.....	52
Struktur Organisasi MA Mathali'ul Huda.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan paling penting bagi manusia, sebagaimana kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Hal tersebut sesuai Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 1 Ayat 1 disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Di sekolah, pembelajaran bukan sekadar memberi dan menyampaikan mata pelajaran, tetapi memberi teladan yang diharapkan bisa mendesain karakter siswa dengan ahlak agar dapat diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial kemasyarakatan.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan daya dan upaya memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak, selaras dengan alam dan masyarakat (Wibowo, 2013: 2).

Untuk mencapai tujuan tersebut, orangtua memasukkan anaknya ke sekolah guna mengenyam pendidikan dengan tujuan menjadikannya manusia berguna dan menebarkan manfaat bagi diri sendiri secara khusus maupun orang lain secara umum.

Pendidikan karakter ini dicuatkan supaya rakyat mempunyai mental positif demi bangsa menuju kemajuan. Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasanya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”
(Riwayat Ibnu Sa’d, Bukhari dalam Al-Adab, Haakim dan Baihaqi dalam Syu’abul Iman dari Abu Hurairah).” (Jalaluddin, 2007: 157).

Menyikapi fenomena tersebut, pendidikan karakter dibutuhkan untuk ditrapkan di semua tingkat pendidikan. MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati memiliki mencetak sumber daya manusia yang bertakwa, berkarakter, dan berkompotensi. Terdapat banyak program yang dilaksanakan demi tercapainya visi ini, salah satunya adalah dengan salat dhuha berjamaah.

Salat berjamaah memiliki peranan dan manfaat penting terhadap pengalaman beragama peserta didik. Lantaran sebab itu, salat yang dilakukan bersama-sama (jamaah) di madrasah, menyuplai energi dan efek positif bagi peserta didik. Pelaksanaan kegiatan salat berjamaah di sekolah merupakan rangkaian kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang menyangkut amalan *ubudiyah*. Melaksanakan kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah perlu pembiasaan yang dipaksa penuh perhatian dan kedisiplinan terhadap anak didik oleh guru-guru di sekolah (Hadi, 2015: 99).

Salat dhuha berjamaah dapat dijadikan media menanamkan karakteristik religius pada peserta didik terutama kedisiplinan. Sebab, salat dhuha berjamaah ditunaikan tepat waktu berdasarkan aturan madrasah. Waktu pelaksanaannya ditunaikan berdasarkan program dan terjadwal, sehingga menimbulkan karakter disiplin peserta didik..

Berdasarkan observasi, diketahui di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati memiliki program salat dhuha berjamaah. Kegiatan tersebut berjalan dengan melalui tiga tahapan, yaitu pra salat dhuha, saat salat dhuha, dan setelah salat dhuha. Untuk pra salat dhuha, peserta didik keluar dari kelas pukul 09.15 WIB untuk mempersiapkan diri dan menuju tempat salat. Di dalam ruangan salat, guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk tertib dan berzikir. Kemudian saat salat dhuha, guru mengimami peserta didik untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah. Adapun kegiatan setelah salat dhuha, perwakilan dari peserta didik atau guru memberi kultum singkat, kemudian peserta didik dengan teratur menuju ke kelas.

Rohman Abdullah, salah satu guru pembimbing keagamaan di MA Mathali'ul Huda Trangkil, mengatakan bahwa di sekolah ini sudah melaksanakan program salat dhuha berjamaah dengan menggunakan

pendekatan sistem dan personal dalam upaya membiasakan diri peserta didik untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah setiap harinya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Peserta didik saat ini adalah generasi yang dikategorikan sebagai generasi Z (Gen Z).
2. Degradasi moral di kalangan remaja (peserta didik) cenderung problematik dan menimbulkan keresahan.
3. Peserta didik membutuhkan pendidikan berbasis nilai-nilai karakter.
4. Madrasah adalah institusi formal yang mempunyai andil vital untuk dalam membangun nilai-nilai karakter bagi generasi mendatang.
5. Madrasah perlu membuat program yang mewadahi aktifitas pendidikan karakter.

1.3 Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan batasan masalah dan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi program salat dhuha berjamaah dalam membangun karakter religius peserta didik di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati.
2. Dampak program salat dhuha berjamaah dalam membangun karakter religius peserta didik di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati.
3. Faktor pendukung dan penghambat program salat dhuha berjamaah dalam membangun karakter religius peserta didik di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi program salat dhuha berjamaah di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati?
2. Bagaimana dampak program salat dhuha berjamaah terhadap karakter religius peserta didik di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati?

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi program salat dhuha berjamaah di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan program salat dhuha berjamaah dalam membentuk karakter religius peserta didik di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati. Adapun tujuan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi program salat dhuha berjamaah dalam membangun karakter religius peserta didik di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari program salat dhuha berjamaah dalam membangun karakter religius peserta didik di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi program salat dhuha berjamaah dalam membangun karakter religius peserta didik di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkait program salat dhuha berjamaah dan dampaknya bagi karakter religius peserta didik di institusi sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan baru yang berkenaan dengan pengembangan program salat dhuha sebagai bagian dari pemantapan keberagaman peserta didik agar berakhlak mulia, berkarakter religius, dan memahami sekaligus menjalankan nilai-nilai keagamaan dengan baik

dalam rangka mencapai tujuan individual setiap siswa, dan mencapai tujuan sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter sebagai dasar penyelenggaraan program salat berjamaah demi mencapai tujuan sekolah sekaligus mencapai tujuan pendidikan nasional.

c. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat motivasi mencapai karakter religius melalui program salat dhuha berjamaah sebagai bekal menjadi manusia yang cerdas, berakhlak, sekaligus berkarakter sesuai dengan tujuan pendidikan.

d. Bagi peneliti yang lain di masa mendatang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti di masa mendatang dalam merancang penelitian yang dipandang relevan melalui penerapan pendekatan penelitian yang semakin variatif.

1.7 Sistematika Pembahasan

Agar detail dan sistematis, maka sistematika dari pembahasan karya ilmiah ini sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi rancangan dari seluruh proses penelitian tesis ini.

BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi kajian teori, kajian penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, tempat dan waktu penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil data temuan dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bab ini juga berisi pembahasan dari data penelitian tersebut.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Pembentukan Karakter

A. Pengertian Pembentukan Karakter

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pembentukan” diartikan sebagai proses, cara, dan perbuatan membentuk. (KBBI, 2008: 147). Sedangkan karakter adalah perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas baik itu berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat-istiadat. (Marzuki, 2017: 64).

Pada umumnya, ketika berbicara tentang pembentukan karakter, maka yang menjadi kunci utama adalah kebiasaan. Maka dalam konteks pembentukan karakter peserta didik, guru dan orangtua memiliki peran penting dan besar dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan yang diterapkan kepada anak-anak. (Lickona, 2015: 50).

Menurut Tomas Lickona dalam Gunawan (2012: 23), pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, dan sebagainya.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, diketahui kalau pembentukan karakter merupakan proses mengarahkan perilaku seseorang dalam wujud pikiran, perasaan, sikap, tanggungjawab, kejujuran, dan perilaku melalui pembiasaan sehari-hari. Dalam konteks Islam, maka pembentukan karakter adalah mengarahkan seseorang untuk

bersikap dan berperilaku sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

B. Desain Pembentukan Karakter

Desain pembentukan karakter memiliki tiga basis yang memegang peranan penting yaitu (Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010: 44-45):

1). Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kelas

Relasi antara peserta didik dan pendidik memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan Karakter adalah proses relasional komunitas kelas di dalam konteks pembelajaran. Relasi antara pendidik dan peserta didik terjadi secara dialogis dan banyak arah, bukan satu arah.

2). Desain Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah

Desain ini berusaha menjadikan lembaga sekolah sebagai kultur yang membentuk karakter peserta didik dengan bantuan seluruh elemen sekolah. Untuk membentuk karakter yang disiplin misalnya, pendidik perlu memberi nasihat, diperkuat juga dengan penciptaan kultur sekolah yang disiplin melalui teladan dan tata aturan yang jelas.

3). Desain Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Pendidikan tidak terbatas pada lingkungan sekolah saja. Di dalam masyarakat juga terdapat nilai-nilai penting di dalam membentuk karakter. Nilai-nilai tersebut bisa berasal dari keluarga, lingkungan sosial, bahkan negara.

C. Prinsip-Prinsip Pembentukan Karakter

Bagian integral yang memiliki peran penting dari tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan karakter. Berikut adalah prinsip-prinsip dalam pendidikan Islam terutama pembentukan karakter bagi peserta didik (Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010: 44-45):

1. Manusia memiliki dua aspek, yaitu nilai-nilai positif di dalam diri dan keadaan eksternal yang berpengaruh pada nilai-nilai tersebut.
2. Orientasi pendidikan yang membentuk karakter peserta didik menitik beratkan akan integrasi antara tindakan dan ucapan. Kondisi demikian senada dengan perspetif Islam tentang integrasi antara jiwa dan jasmani.
3. Yang diutamakan dari pendidikan karakter adalah munculnya kesadaran siswa dari dalam dirinya dalam memilih bertindak secara positif. Pengejawantahan kesadaran ini dapat dilihat melalui sikap dalam merawat karakter tersebut ke dalam keseharian.
4. Pendidikan karakter memberi arah bagi siswa menuju manusia yang mempunyai kesadaran dalam memperbaiki potensi diri, peduli terhadap lingkungan, dan menjalin hubungan baik secara sosial.

2. Karakter Religius

A. Pengertian Karakter Religius

Karakter didefinisikan sebagai watak yang dapat digunakan untuk menanggapi situasi apa pun dengan cara yang baik sesuai dengan nilai norma yang berlaku. (Lickona, 2013: 81). Karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis setiap individu yang berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara normal. (Damon, 2002: 9)

Sedangkan adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. (Mustari, 2014: 1). Religius mencakup ketaatan atas dasar keyakinan atau kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan dunia. (Maria, 2020: 5).

Pembentukan karakter religius bisa diajarkankan di semua lingkungan termasuk dalam lingkungan keluarga, madrasah, maupun masyarakat.

Karena itu, pembentukan karakter religius tidak terlepas dari peran orangtua di lingkup keluarga, guru di sekolah. Mengacu pada pengertian di atas, diketahui karakter religius merupakan nilai yang menggambarkan pikiran seseorang, perkataan, dan tindakan. Nilai-nilai positif itu bisa terbentuk dari keluarga, madrasah, atau pun masyarakat.

B. Ruang Lingkup Karakter Religius

Terdapat tiga ruang lingkup karakter religius:

1. Aspek keyakinan

Keyakinan adalah iman kepada Allah Swt. Akidah menjadi dasar pokok dari keyakinan seseorang untuk dibuat pegangan dalam setiap perilakunya sehari-hari. Akidah pada dasarnya berdiri di atas keimanan yang enam, yaitu keimanan kepada Allah Swt, malaikat Allah, kitab-kitab suci Allah, rasul Allah, dan qadha-qadar.

2. Aspek norma

Aspek norma atau Syariah berarti tatanan, yaitu tata aturan hubungan manusia dengan Allah secara vertikal dan hubungan manusia dengan sesamanya secara horizontal.

3. Aspek perilaku

Aspek perilaku mewujudkan implementasi akidah. Akhlak bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu akhlak kepada Allah Swt dan kepada makhluk Allah Swt.

C. Landasan Pendidikan Karakter Religius

Islam sebagai agama menekankan pentingnya pendidikan karakter religius. Sebagai umat muslim yang taat, maka mengikuti Al-Qur'an adalah wajib. Terkait pendidikan karakter, Al-Qur'an ayat 17-18 dalam Luqman:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ
مَرْحًا. اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.” (Luqman:17-18).

Beberapa problematika di pendidikan adalah permasalahan karakter siswa yaitu kasus *bullying*, kenakalan siswa, kedisiplinan siswa, bahkan beberapa kasus terjadi pelecehan seksual. Hal ini mengindikasikan moralitas peserta didik dapat terdampak hal-hal negatif. Fenomena media sosial yang memiliki daya pengaruh besar bagi manusia saat ini menjadi salah satu penyebab utama.

Modernitas selain memberi berbagai kemudahan dan menawarkan kecanggihan, di satu sisi juga menimbulkan dampak negatif. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi hal penting yang perlu digalakkan di dalam dunia pendidikan sebagai benteng degradasi moral yang di mana peserta didik sangat potensial menjadi korbannya.

Tujuan dari penggalakkan pendidikan karakter yaitu menaikkan kualitas dan prestis pendidikan Indonesia melalui wujud dari siswa yang berkarakter religius. Siswa dengan karakter religius akan mewarnai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan tindakan-tindakan terpuji, terlebih jika mengingat mereka adalah generasi penerus bangsa ini.

D. Unsur-Unsur Pembentukan Karakter Religius

Karakteristik manusia terdiri dari beberapa unsur. Untuk mencapai karakteristik yang religius, maka unsur-unsur tersebut harus dibentuk dengan pendidikan yang baik. Fatchul Mu'in (2011: 167), menyatakan bahwa terdapat unsur-unsur yang menurut perspektif sosiologis dan psikologis memiliki efek terbentuknya karakter:

1. Sikap

Semua individu mempunyai sikap yang berbeda. Sikap biasanya dapat dijadikan indikasi karena ia menggambarkan karakteristik seseorang. Sikap adalah keputusan. Sikap tidak sekadar menjadi cerminan akan keadaan psikologis seseorang, akan tetapi sikap juga suatu sikap sadar yang bersifat individual.

Sikap bisa dibubuhi makna sebagai gambaran watak individu yang mengontrol ketika ia berfikir atau ketika ia akan menjatuhkan suatu keputusan. Artinya, sikap adalah unsur pembentukan karakter dari semua individu, di mana sikap tersebut memicunya dalam mengambil keputusan atau tindakan terhadap segala sesuatu.

Emosi

Emosi merupakan perasaan yang timbul sebagai reaksi dari situasi. Emosi dapat terwujud secara fisik, seperti kemaarahan, kegembiraan, ketakutan, penyesalan dan lain-lain. Emosi dirasakan oleh setiap individu. Emosi yang dirasakan seseorang terkadang mudah berubah. Emosi memiliki daya kekuatan yang sangat besar bagi seseorang, sebab dengan emosi, seseorang bisa saja memiliki energi yang besar, atau kesedihan yang mram.

Emosi mempunyai andil penting di setiap sendi kehidupan setiap individu. Manajemen emosi positif, membuat seseorang berada pada pencapaian dan berbagai keberhasilan dalam hidup. Sebaliknya, emosi negatif akan mengantarkan seseorang kepada kondisi hidup yang suram dan terpuruk.

2. Kepercayaan

Kepercayaan muncul karena keyakinan seseorang. Kepercayaan akan hal yang benar atau salah timbul karena ia memiliki keyakinan akan hal itu. Kalau seseorang memiliki keyakinan bahwa karakter religius adalah karakter yang utama, maka ia akan berusaha memiliki karakter religius tersebut dan berusaha menjauhi hal-hal yang

berseberangan dengan karakter tersebut. Kepercayaan menjadi suatu sikap mental yang menjadi sekaligus mempengaruhi perilaku seseorang.

3. Konsepsi diri

Merupakan bermuaranya sikap kesungguhan tentang karakter seseorang dibentuk. Konsepsi diri menjadi hal krusial yang harus diperhatikan terkait isu pembentukan karakter, karena konsepsi diri memiliki signifikansi terhadap pembentukan karakter.

Unsur-unsur pembentukan karakter di atas dimiliki oleh setiap orang yang kemudian dikenal sebagai kepribadian. Dengan demikian, unsur-unsur di atas adalah beberapa indikator yang mencerminkan karakteristik seseorang. Karena itu, unsur-unsur di atas berguna untuk dijadikan acuan dalam membentuk karakter religius manusia.

E. Strategi Menanamkan Karakter Religius

Karakteristik religius tidak dapat berjalan begitu saja, dibutuhkan strategi agar tujuan dari pembentukan karakter religius terpenuhi. Berikut strategi menanamkan karakter religius:

- 1). Integrasi dalam kegiatan sehari-hari
 - a). Keteladanan. Keteladanan adalah memberi contoh nyata supaya siswa bisa menyerap pelajaran kemudian meneladaninya. Keteladanan ini bisa bersumber dari kepala sekolah, guru, juga segenap civitas akademi sekolah.
 - b). Teguran. Teguran perlu dilakukan jika peserta didik melakukan tindakan yang tidak mencerminkan karakteristik religius. Melalui teguran ini, peserta didik dapat mengetahui kesalahannya dan kemudian memperbaiki.
 - c). Pengkondisian lingkungan. Sekolah mengkondisikan lingkungan belajarnya dengan menyediakan sarana dan prasarana demi pembentukan karakter religius siswa. Misalnya, menyediakan mushaf, tempat wudhu, atau pun mushola sekolah.

d). Kegiatan rutin. Kegiatan rutin yang positif seperti salat jamaah, tidak terlambat masuk kelas, maupun taat terhadap peraturan menjadi aktifitas yang bisa mendesain karakter religius siswa.

2). Integrasi dalam kegiatan yang diprogramkan

Menurut Samantha Stronge (2020: 34), model integrasi pendidikan karakter bisa dilakukan melalui:

a). Integrasi dalam program pengembangan diri

Konsep implementasi pendidikan karakter kepada peserta didik dalam program pengembangan diri, bisa dilaksanakan dengan pengintegrasian ke sehari-hari:

1- Kegiatan rutin sekolah

Kegiatan rutin sekolah adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik setiap saat. Tamsilnya, upacara kemerdekaan, berdoa, bersalaman dan mengucapkan salam apabila bertemu guru.

2- Kegiatan spontan

Kegiatan spontan untuk menegur maupun mengapreasi perilaku peserta didik ketika mereka melakukan hal positif atau hal yang kurang pantas.

3- Keteladanan

Keteladanan terwujud dari perilaku guru melalui perilaku positif dan baik. Tujuan dari keteladanan adalah memberi contoh kepada peserta didik untuk bersikap dan berperilaku serupa.

4- Pengondisian

Sebagai pendukung penanaman pendidikan karakter religius, sekolah harus membuat iklim dan suasana yang kompatibel sebagai pendukung kegiatan itu. Hal ini bisa dilakukan dengan memberi keteladanan sekaligus menerapkan aturan-aturan yang spesifik.

b). Integrasi dalam mata pelajaran

Pengembangan pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui pokok bahasan dalam setiap mata pelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dimuat dalam RPP dan silabus. Pengembangan nilai-nilai dalam RPP dan silabus ditempuh dengan cara mengkaji standar dasar dan standar kompetensi, kemudian menetapkan nilai-nilai yang dikembangkan dan mencantumkan nilai karakter religius di dalamnya.

Sedangkan Lichona dalam Abdul Majid dan Dian Andayani (2012:

31) menyebutkan tiga tahapan strategis pembentukan karakter religius:

1. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Dalam upaya mengarahkan siswa untuk berkarakter religius, hal paling pertama diperlukan dilakukan pendidik adalah memberi materi tentang karakter religius. Sebelum menjadi siswa berkarakter religius, siswa harus mengetahui tentang karakter religius. Di tahap ini, siswa memiliki kesanggupan dan pemahaman tentang karakter religius. Dengan pemahaman ini, siswa diyakini memiliki kemampuan tentang perbbuatan dengan nilai positif dan perbuatan negatif, serta memiliki alasan masuk akal dan argumentatif kenapa mereka harus berakhlak terpuji dan kenapa mereka tidak boleh berakhlak tercela.

2. Penghayatan (*Moral Feeling*)

Setelah peserta didik memiliki pengetahuan yang cukup tentang karakter religius, maka tahapan strategis yang kedua adalah *moral feeling*. Di tahapan ini, guru tidak lagi memberi pengetahuan tentang karakter religius secara logis dan argumentatif, melainkan tugas guru adalah menyentuh emosional peserta didik. Tahapan ini menjadi tahapan yang penting agar peserta didik tumbuh kesadarannya akan pentingnya melakukan akhlak terpuji. Di tahap ini, peserta didik berakhlak terpuji tidak lagi berlandaskan logika, tetapi berlandaskan hati dan perasaan.

3. Melaksanakan (*Moral Doing*)

Ini menjadi puncak dalam strategi pembentukan karakter religius, yaitu saat siswa melakukan hal-hal positif dalam kehidupannya. Manifestasi karakter religius siswa di lingkup sekolah tercermin dari kesehariannya, seperti tidak telat masuk kelas, taat tata tertib yang berlaku, rajin beribadah, hormat, jujur, disiplin, dan lain sebagainya. Peserta didik yang memiliki karakter religius, kelak di masa depan akan memiliki bekal yang berharga ketika menjalani kehidupannya di masyarakat.

Adapun menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip Fauzil Adhim (2006: 272), strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter religius adalah pembiasaan. Metode tersebut adalah pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan kerja keras. Secara rinci berikut adalah penjelasannya:

1. Pemahaman

Pemahaman diberikan kepada seseorang tentang karakter religius. Pemahaman adalah langkah paling awal dalam membentuk karakter religius. Sebaiknya, pemahaman diberikan secara terus menerus dan berkesinambungan, supaya esensi isi yang ditransfer bisa diterima dan ditangkap dengan cukup komplit, di samping agar penerima pesan menjadi tertarik.

Proses pemahaman dilakukan dengan metode yang menarik dan sesuai dengan usia atau kecenderungan penerima pesan. Pesan yang disampaikan dengan monoton biasanya akan kesulitan menemukan jalan sampai kepada pikiran seseorang. Oleh karena itu, pesan idealnya dikemas dan dirancang sedemikian rupa sehingga pesan dapat sampai kepada penerima pesan dengan mudah dan penerima pesan juga tertarik terhadap pesan yang disampaikan.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah tahap lanjutan dari tahap pemahaman. Setelah seseorang (peserta didik) memahami substansi dan hakikat karakter religius, maka tahap selanjutnya peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk berperilaku, berkata, dan bersikap berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karakteristik religius.

Pembiasaan berfungsi sebagai media mempraktikkan materi yang telah diajarkan. Pembiasaan akan membentuk perilaku peserta didik untuk senantiasa berperilaku baik, sehingga dalam kesehariannya, meskipun tanpa sadar, mereka akan selalu berperilaku berdasarkan karakter religius.

3. Keteladanan

Untuk mencapai suatu kebiasaan tertentu, seseorang tersebut membutuhkan keteladanan. Terkadang seseorang masih bingung dalam mengaplikasikan pemahaman yang telah didapatkannya terkait karakter religius, maka selain membutuhkan pemahaman, dengan demikian juga membutuhkan keteladanan.

Dalam konteks lembaga sekolah, maka keteladanan bisa didapat dari para guru dan segenap anggota di civitas akademik. Berhubungan dengan itu, maka guru dan segenap jajarannya juga harus memberikan teladan dengan bertindak dan bertutur yang mencerminkan nilai-nilai karakter religius.

Ketiga konsepsi di atas adalah satu kesatuan yang utuh. Maka dari itu, untuk mencetak peserta didik dengan karakter religius ketiganya perlu dilakukan dengan baik. Jika pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan, maka hanya bersifat verbalistik dan teoritik saja. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pemahaman, hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna. (Nasiruddin, 2009: 41).

Berdasarkan uraian tentang menanamkan karakter religius terhadap peserta didik di atas, bisa dipahami bahwa kepala madrasah, guru, dan sekenap civitas akademi sekolah memiliki tanggungjawab serta kewajiban untuk memberi teladan, mengajarkan, serta menciptakan suasana sekolah yang kompatibel demi tujuan menanamkan pendidikan karakter religius kepada seluruh peserta didik.

F. Indikator Karakter Religius

Dalam buku *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, diketahui beberapa sikap religius seseorang, yaitu (Asmaun: 2010, 47-50):

- 1) Kejujuran. Salah satu indikasi paling menonjol dari pribadi religius adalah selalu jujur dalam segala tindakan atau pun ucapan. Pribadi religius menempatkan kejujuran sebagai sikap hidup yang tidak akan dilanggar. Orang dengan karakter religius menyadari bahwa perilaku tidak jujur atau berbohong pada akhirnya akan membawa dampak negatif, baik itu bagi diri pribadi atau pun sesama. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (الأحزاب: 70)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar" (QS. Al-Ahzab: 70).

- 2) Keadilan. Seseorang dengan pribadi religius akan menerapkan prinsip-prinsip keadilan dalam mengambil tindakan atau keputusan. Keadilan tersebut tentu akan diuji, terutama ketika seseorang tersebut berada pada posisi terjepit. Akan tetapi, seseorang dengan karakter religius akan menjunjung tinggi prinsip keadilan dalam kehidupannya. Orang dengan karakter religius akan menerapkan prinsip keadilan di semua aspek kehidupan secara sosial, politik, ekonomi dan lain-lain. Allah Swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. (النحل: 90).

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (Qs. an-Nahl: 90)

- 2) Bermanfaat. Indikasi dari karakter religius selanjutnya adalah bermanfaat bagi orang lain. Memberi kemanfaatan adalah perbuatan yang sangat dianjurkan dalam Islam, bahkan dikatakan bahwa orang yang memberi manfaat adalah sebaik-baiknya manusia. Nabi Muhammad dalam sebuah hadis:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.*”
(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni).

- 4) Rendah hati. Indikator karakter religius lainnya adalah rendah hati. Sikap ini tercermin dari tidak *takabur* dan bersedia menerima sekaligus mendengarkan pendapat yang berbeda dengan pendapatnya, serta tidak memaksakan kehendaknya sendiri.
- 5) Bekerja efisien. Orang dengan karakter religius dapat membagi waktunya dengan efektif sehingga semua pekerjaan dan tanggungjawab yang sudah menjadi kewajibannya dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
- 6) Memiliki visi. Orang dengan karakter religius memiliki cita-cita dan visi dalam kehidupannya. Selain itu, mereka memiliki kemampuan menarasikan visinya tersebut dan mengajak orang lain untuk tertarik

kepada visinya. Mereka juga dapat menjabarkan dengan detail langkah-langkah untuk mencapai cita-cita dan visi tersebut.

- 7) Disiplin tinggi. Salah satu wujud tanggungjawab yang dimiliki orang dengan karakter religius adalah berdisiplin tinggi. Dengan berdisiplin tinggi artinya mereka bertanggungjawab terhadap semua pekerjaannya. Kedisiplinan tersebut tumbuh seiring pemahamannya terhadap nilai-nilai agama yang semakin meningkat, sehingga orang dengan karakter religius adalah orang yang *amanah* karena kedisiplinannya.
- 8) Keseimbangan (*tawazun*). Prinsip hidup orang dengan karakter religius adalah seimbang. Mereka tidak berlebih-lebihan dalam segala sesuatu, sehingga semua aspek kehidupannya berjalan dengan stabil.

G. Dimensi Pendidikan Karakter Religius

Karakteristik religius memiliki implikasi terhadap sikap, pengetahuan, dan perilaku seseorang. Siswa dengan karakter religius, bisa diketahui dari pengetahuannya terhadap agama dan bagaimana mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Duratun Nasikhah dalam Glock & Stark (2013: 2) membagi karakter religius menjadi lima dimensi:

1). Dimensi keyakinan

Karakteristik religius erat hubungannya terhadap keyakinan kepada dzat yang bersifat transendental. Karena itu, seseorang dengan karakter religius selalu berprinsip kepada penglihatan teologis serta meyakini dengan penuh akan kebenarannya. Implikasi dari karakter religius adalah rasa percaya dan yakin akan agama. Dalam konteks Islam, keyakinan terwujud terhadap rukun iman, rukun Islam, dan lain-lain.

2). Dimensi peribadatan dan praktik keagamaan

Seseorang yang memiliki karakter religius akan melakukan dan mempraktikkan ritual keagamaan dengan taat. Praktik keagamaan menjadi implikasi paling terlihat dari religiusitas seseorang. Praktik

keagamaan ini dapat dilakukan secara personal maupun komunal (jamaah). Dalam hal Islam, praktik keagamaan ini terwujud melalui praktik salat fardhu dan sunah, zakat, puasa, dan sebagainya.

3). Dimensi penghayatan

Seseorang dengan karakter religius tidak hanya memiliki keyakinan dan mempraktikkan ritual agama, melainkan juga menghayati ajaran-ajaran agama, menghayati takdir Tuhan, serta bagaimana sikap seseorang terhadap takdir tersebut. Misalnya jika tertimpa musibah, seseorang dengan karakteristik religius akan dapat mengambil pelajaran (*ibrah*) dari musibah tersebut kemudian bertawakkal untuk kemudian berusaha semaksimal mungkin.

4). Dimensi pengetahuan agama

Seseorang dengan karakter religius akan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam akan agamanya. Pengetahuan itu menjadi implikasi ketaatan individu kepada agamanya. Di dalam Islam, orang dengan karakter religius akan memiliki pengetahuan yang mumpuni terhadap syarat dan rukun salat, zakat, puasa, dan lain-lain.

5). Dimensi pengalaman

Seseorang dengan karakter religius tidak hanya memiliki keyakinan, pengetahuan, dan mempraktikkan ajaran agamanya, tetapi juga memanasifestasikan akumulasi religiusitasnya tersebut ke dalam perilaku. Artinya, seluruh dimensi religius di atas akan memberikan dampak bagi seseorang dalam berperilaku sehari-hari, sehingga orang dengan karakteristik religius akan berperilaku sebagaimana norma dan ajaran yang dianut dan diyakininya.

3. Salat Dhuha Berjamaah

A. Pengertian Salat Dhuha Berjamaah

Secara bahasa, salat memiliki arti doa. (Munawwir, 1997: 792). Sedangkan secara istilah, salat adalah ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul-ihram dan diakhiri dengan salam disertai syarat-syarat tertentu. (al-Jaziri, 2006: 94). Dasar dari hukum wajibnya menunaikan salat bersumber dari Al-Qur'an dan hadis:

وَاقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan dirikanlah salat, tunaikan zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS An-Nur: 56).

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu ‘anhuma dia berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Islam itu dibangun di atas lima dasar: persaksian (syahadat) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah subhanahu wa ta’ala dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan salat, menunaikan zakat, haji (ke Baitullah), dan puasa di bulan Ramadhan.” (HR. Al Bukhari dan Muslim).

Sedangkan salat dhuha diartikan sebagai waktu matahari terbit/naik, dan diartikan pula sebagai tampak jelas. (Munawwir, 1997: 813). Salat dhuha adalah ibadah yang hukumnya sunnah, jika dilakukan mendapat pahala, apabila ditinggalkan tidak berdosa. Salat sunah dhuha termasuk

sunah *muakkad* (sangat dianjurkan), hal ini lantaran Rasulullah Saw selalu mengerjakan sekaligus menasehati para sahabat untuk menjalankan juga.

Dari Anas bin Malik ra. Berkata, “*Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Siapa yang mengerjakan salat dhuha dua belas rakaat, maka Allah Swt akan membuatnya istana dari emas di surga.”* (HR Ibnu Majah).

Adapun jamaah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kumpulan atau rombongan orang beribadah. Berjamaah adalah bersama-sama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 576). Dalam pandangan Islam, salat berjamaah lebih utama 27 derajat daripada salat yang dilakukan sendirian.

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, maka diketahui kalau salat dhuha berjamaah merupakan salat di mana pelaksanaannya pada pagi hari secara bersama-sama sewaktu matahari mulai sepenggal naik. Salat dhuha sangat dianjurkan karena hukumnya sunah *muakkad*, dan akan bernilai lebih jika dilakukan secara berjamaah.

B. Jumlah Rakaat Salat Dhuha

Para ulama *ikhtilaf* ihwal jumlah rakaat *afdhol* shalat dhuha. Sebagian berpendapat 2 rakaat, 4 rakaat, 8 rakaat, dan ada pula yang mengatakan 12 rakaat. Bahkan ada ulama yang berpendapat jumlah rakaat salat dhuha tidak terbatas. Ulama yang berpendapat demikian di antaranya adalah Ja’far Ath-Thabari, Al-Hulaimi, dan Ar-Rauyani. (Ayyub, 2002: 444). Sedangkan dalam hadis Muslim, Aisyah berkata:

“Berapa rakaatkah Rasulullah mengerjakan salat dhuha? Aisyah menjawab, ‘Empat rakaat, tapi terkadang beliau menambah bilangan rakaat sesuai keinginannya.’ (HR. Muslim).

Berikut adalah jumlah rakaat salat dhuha menurut beberapa ulama (Al-Firdaus: 2011, 20-22):

1. Sayid Sabiq, seorang *faqih* Mesir, menyimpulkan paling sedikit rakaat salat dhuha adalah 2 rakaat, dan maksimal delapan rakaat.
2. Ulama madzhab Hanafi mengatakan rakaat paling maksimal salat dhuha enam belas rakaat.
3. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari mengatakan sebagian ulama mazhab syafii berpendapat tidak ada batasan maksimal rakaat salat dhuha.

C. Niat Salat Dhuha

Niat merupakan syarat sah dari segala amal perbuatan. Suatu perbuatan juga dinilai berdasarkan niatnya. Para ulama menjelaskan kedudukan niat dalam konteksnya sebagai ibadah menjadi dua hal. Pertama, sebagai pembeda satu ibadah dengan ibadah lainnya, seperti salat wajib dan sunah. Kedua, sebagai pembeda tujuan perbuatan, apakah dilakukan karena Allah Swt atau karena sifat-sifat lain seperti riya atau syirik (Umar Sulaiman al-Asyqar, 2006: 74).

Karena itu, niat memiliki kedudukan dan derajat yang krusial dari segala sesuatu pekerjaan. Maka ketika salat dhuha, niatkan hanya untuk mengharap rida Allah Swt.

Muhammad Asnawi dalam kitab *Fasholatan* (1375 H: 67) menyebutkan niat salat dhuha yaitu:

أصلى سنة الضحى ركعتين لله تعالى

“Saya niat salat dhuha dua rakaat karena Allah”

D. Doa setelah Salat Dhuha

Doa yang dilakukan pasca salat dhuha yaitu (Asnawi, 1375: 67-68):

اللهم إن الضحَاء ضحَاءك، والبهاء بهاءك، والجمال جمالك، والقوة قوتك، والقدرة قدرتك، والعصمة عصمتك. اللهم إن كان رزقي في السماء فأنزله وإن كان في الأرض فأخرجه وإن كان معسرا فيسره وإن كان حراما فطهره وإن كان بعيدا فقربه بحق ضحائك وبهائك وجمالك وقوتك وقدرتك آتني ما أتيت عبادك الصالحين.

“Ya Allah, bahwasanya waktu dhuha itu adalah waktu dhuha-Mu, keindahan itu adalah keindahan-Mu, kecantikan ialah kecantikan-Mu, kekuatan itu kekuatan-MU, kekuasaan itu kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu perlindungan-Mu. Ya Allah, jika rezekiku masih di atas langit, turunkanlah dan jika ada di dalam bumi keluarkanlah, jika sukar mudahkanlah, jika haram sucikanlah, jika masih jauh dekatkanlah, berkat waktu dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepada hamba-hamba-Mu yang shalih.”

E. Manfaat Salat Duha

Ditinjau dari aspek kecerdasan, salat dhuha memiliki efek yang bagus bagi daya pikir atau kecerdasan, terutama kecerdasan fisikal, emosional spiritual, dan intelektual (Ramadhani, 2021: 20-21). Berikut adalah penjelasannya:

1. Kecerdasan fisikal

Salat dhuha dapat meningkatkan imunitas dan kebugaran tubuh. Salat dhuha menjadi gerak tubuh (olahraga) yang efektif karena pelaksanaannya dilakukan pada saat matahari baru terbit. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa untuk menjaga kebugaran tubuh, yang sebaiknya dilakukan bukanlah olahraga yang berat dan menguras tenaga. Akan tetapi, justru olahraga ringan terlebih jika dilakukan dengan senang hati.

2. Kecerdasan emosional spiritual

Kesibukan manusia yang dibarengi dengan berbagai tuntutan acapkali menghantarkan emosi pada titik stres dan spiritual pada kondisi bergejolak. Menyambut dan mengawali pagi hari sebelum

beraktifitas dengan salat dhuha berpotensi menjauhkan hati dari rasa was-was dan bekeluh kesah.

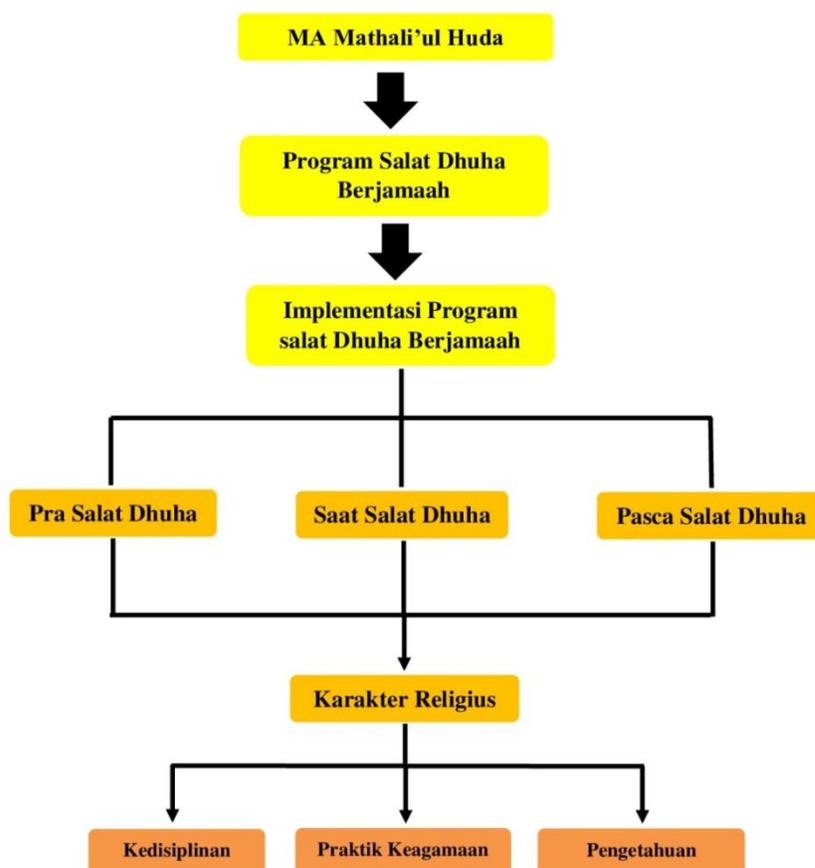
3. Kecerdasan intelektual

Salah dhuha dapat meningkatkan kecerdasan spiritual karena salat dhuha menjadikan jiwa lebih tenang dan pikiran lebih fokus hal ini dikarenakan kecerdasan pada dasarnya adalah cahaya dari Allah Swt.

2.2 Kerangka Berpikir

Setiadi (2013: 45) mengatakan bahwa kerangka konseptual didapatkan dari konsep yang dipakai sebagai landasan penelitian. Kerangka berpikir dalam tesis ini adalah pengaruh antara program salat duha berjamaah MA Mathali'ul Huda Trangkil yang meliputi 3 tahap yakni pra salat duha, saat salat dhuha, pasca salat dhuha, terhadap karakter religius peserta didik. Berikut adalah gambaran kerangka konseptual dalam penelitian ini:

Tabel 1 : Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah proses penelitian untuk menggambarkan fenomena-fenomena manusia atau sosial secara kompleks yang diperoleh secara alamiah atau nyata. Menurut Sugiyono (2011: 56), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci.

Adapun Moleong (2008: 6), berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Riset ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena di lingkungan yang alami. (Mulyana, 2004: 160). Karena itu, data utama dari penelitian ini sepenuhnya bersumber dari lapangan, data yang didapat merupakan gambaran dengan fenomena dan realitas terdapat di lokasi penelitian.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang berkaitan atau bersinggungan secara langsung dengan fenomena atau sesuatu yang diteliti. Subjek dan objek penelitian adalah:

1. Subjek Penelitian

Menurut Tatang M Amirin (2011:61), subjek penelitian merupakan tempat mendapatkan informasi atau merujuk kepada seseorang yang hendak dimintai keterangan. Subjek dalam penelitian ini meliputi pembina keagamaan, wali kelas X, dan peserta didik X MA Mathali'ul Huda Trangkil.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel yang akan diteliti (Supriati, 2012: 38). Objek dari penelitian ini adalah program salat dhuha berjamaah MA Mathali'ul Huda Trangkil.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah MA Mathali'ul Huda Desa Pasucen Rt. 005 Rw. 002 Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Sekolah ini memiliki perhatian terhadap karakter religius peserta didik. Diketahui bahwa MA Mathali'ul Huda Trangkil memiliki program yang mendukung perhatian tersebut, yaitu program salat dhuha berjamaah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Maret 2024 sampai Juli 2024.

3.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi yaitu aktifitas yang dilakukan peneliti untuk meninjau secara langsung kejadian atau fenomena yang ada di lokasi penelitian. Observasi memungkinkan peneliti mendeskripsikan apa yang sedang terjadi, pihak-pihak yang terlibat, bagaimana proses peristiwa itu terjadi, kapan dan di mana itu terjadi. Dengan menggunakan teknik observasi dalam mengumpulkan data penelitian kualitatif, peneliti dapat mengamati, merasakan, dan mendengar secara langsung peristiwa yang terjadi di lapangan. (Setiawan, 2018: 110).

Peneliti menggunakan jenis observasi partisipan, yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti terjun dan terlibat ke lokasi untuk memperhatikan rangkaian program salat dhuha di MA Mathali'ul Huda Trangkil, yang dimulai dari tahap pra salat dhuha, saat salat dhuha, dan setelah salat dhuha. Selain

itu, observasi juga dilaksanakan untuk mengetahui program-program dan kondisi umum MA Mathalili'ul Huda Trangkil.

2. Wawancara

Wawancara merupakan instrument untuk mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi secara langsung. Penelitian ini mewawancarai Pembina Kegamaan, Wali Kelas dan peserta didik kelas X.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan tema penelitian. (Bungin, Burhan, 2012 : 129). Melalui teknik dokumentasi peneliti berikhtiar mendapatkan data melalui meneliti catatan, arsip, dokumen, rekaman. Ada pun arsip yang ditelaah adalah arsip-arsip dari lembaga maupun dari perseorangan.

3.5 Kredibilitas Penelitian

1. Triangulasi Metode

- a. Wawancara tidak terbatas kepada narasumber tunggal, akan tetapi dengan narasumber lebih dari satu untuk mendapatkan data dan informasi dari perspektif pembina keagamaan, wali kelas X, dan siswa kelas 10 MA Mathali'ul Huda Trangkil.
- b. Melakukan wawancara dan observasi dalam waktu yang bersamaan. Tujuannya agar data atau informasi yang didapat dari hasil wawancara dapat dibandingkan atau dikorelasikan dengan informasi yang didapat dari observasi.

2. Triangulasi Teori

Melakukan perbandingan antara hasil penelitian dengan literatur lain yang berkorelasi dan relevan dengan judul penelitian. Peneliti mengacu kepada teori yang ada mengenai problematika penelitian sehingga hasil penelitian tidak berseberangan dengan kebanyakan literature lain.

3. Triangulasi Sumber

- a. Membandingkan data hasil dari observasi di MA Mathali'ul Huda Trangkil dengan data yang diperoleh dari wawancara.
- b. Memperbandingkan data wawancara dari beberapa nara sumber.
- c. Memperbandingkan data wawancara dengan dokumen terkait.

3.6 Teknik Analisis Data

1. Reduksi (*reduction*)

Peneliti memeriksa informasi yang terdapat MA Mathali'ul Huda Trangkil, dimulai sejak pelaksanaan penelitian hingga tertulisnya penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data menyusun data ke dalam teks naratif. Dilakukan sistematis, teratur, dan runtut, sehingga maksud yang hendak diutarakan tersampaikan dengan baik. Penyajian data tergolong sebagai pembahasan yang menyebabkan data dapat dan gampang dipahami oleh pembaca.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan mengacu kepada hasil dari penyajian data.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Mengacu data penelitian mengenai program salat dhuha berjamaah dalam membangun religiusitas peserta didik di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati, maka dapat dipaparkan data berikut:

1. Visi Misi MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati

Visi:

Terwujudnya generasi yang unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan taqwa serta berakhlakul karimah

Misi:

- 1). Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 2). Membentuk peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
- 3). Membangun budaya madrasah yang membelajarkan dan mendorong semangat keunggulan.
- 4). Mengembangkan sistem dan manajemen madrasah yang berbasis penjaminan mutu.
- 5). Menciptakan dan memelihara lingkungan sosial budaya madrasah yang islami, sehat, kondusif, dan harmonis.
- 6). Meningkatkan peran serta stakeholders dalam pengembangan madrasah.

Tujuan:

- 1). Terwujudnya peserta didik yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur.
- 2). Mewujudkan Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- 3). Mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi dan informasi.
- 4). Memberikan layanan untuk pengembangan diri siswa melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

- 5). Terlaksana tata kelola madrasah yang berbasis sistem penjaminan mutu.
- 6). Tercipta dan terpelihara lingkungan sosial budaya madrasah yang islami, sehat, kondusif, dan harmonis.
- 7). Terbentuk stakeholders yang mempunyai rasa memiliki madrasah (*school ownership*) untuk mewujudkan madrasah yang unggul dan berprestasi.

Tabel 2 : Identitas MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati

1.	Nomor Statistik Madrasah	131233180037
2.	NPSN	20363146
3.	Nama Madrasah	Madrasah Aliyah Mathali'ul Huda
4.	Status Madrasah	Swasta
5	Alamat	Pasucen, RT 5/RW III, Trangkil, Pati, 59153
6	Nomor Telepon	0813 3490 7772
7	E-mail	madhuda95@gmail.com
8	Tahun berdiri	2001
9	Status Akreditasi/ Tahun	B / 2021
10	Program yang diselenggarakan	a. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
		b. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)
10.	Waktu Belajar	Pagi

11.	Penyelenggara Madrasah	Yayasan Assalam Pati
-----	------------------------	----------------------

Kurikulum MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati

- Kelas X : Kurikulum Merdeka
- Kelas XI : Kurikulum Merdeka
- Kelas XII : Kurikulum 2013 Revisi

2. Program Salat Dhuha Berjamaah MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati

a). Latar Belakang

Berdasarkan wawancara dengan pembina keagamaan Madrasah Aliyah Mathali'ul Huda, inisiatif diadakannya program salat dhuha berjamaah karena dua alasan. Pertama, untuk meningkatkan karakter religius peserta didik dan kedua, untuk melatih kedisiplinan peserta didik.

Kemudian pada 16 Juli 2022, kepala madrasah menggagas diadakannya program salat dhuha bagi seluruh peserta didik dan segenap civitas akademi di Madrasah Aliyah Mathali'ul Huda. Sejak awal disetujui, program salat dhuha berjamaah berjalan dan terlaksana dengan baik.

Program ini dibuat sebagai pelengkap dari kurikulum wajib yang diajarkan di madrasah. Melalui program ini, diharapkan siswa tidak sekadar terdidik dalam ranah akademik, melainkan terdidik mentalnya, kepribadian, terutama memiliki karakter religius.

Program ini dibuat juga sebagai bentuk benteng terhadap realitas sosial yang cenderung kurang kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Zaman teknologi layaknya sekarang, setiap kalangan termasuk di dalamnya para peserta didik yang dari segi usia mulai menapaki fase dewasa, rentan terpapar hal-hal negatif yang bermuara

dari media sosial. Selain dari keluarga dan sekolah, media sosial memiliki andil besar terhadap karakter peserta didik. Terlebih, berbagai aktifitas peserta didik ketika berselancar di media sosial nyaris tidak dapat dikontrol oleh pihak baik itu keluarga maupun sekolah.

Beberapa kasus kriminal atau pun asusila yang ramai dan sering beredar di dalam berita tentang kenakalan anak sekolah menjadi rambu-rambu yang selalu memberi peringatan keras untuk selalu mendidik peserta didik tidak terjerumus ke dalamnya.

Oleh karena itu, program ini sengaja dirancang sebagai penyeimbang sekaligus sebagai benteng dari pengaruh negatif yang selama ini dominan bersumber dari media sosial. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam membentuk karakter religious seluruh siswa MA Mathali'ul Huda Trangkil.

b). Pelaksanaan Program

Berdasarkan wawancara dengan pembina keagamaan Madrasah Aliyah Mathali'ul Huda, pelaksanaan program salat dhuha berjamaah dimulai sejak 16 Juli 2022. Program salat dhuha berjamaah diwajibkan untuk seluruh peserta didik dan civitas akademi di Madrasah Aliyah Mathali'ul Huda. Waktu pelaksanaannya berlangsung sebelum jam istirahat, 09.15-09.30 WIB.

Pelaksanaan program salat dhuha berjamaah dilakukan melalui tiga tahapan. Pelaksanaan tersebut meliputi pra salat duha, salat duha, dan pasca duha. Saat pra salat duha, seluruh peserta didik dikoordinir oleh OSIM sebagai organisasi resmi madrasah. OSIM beserta jajarannya mendapat tugas mengkoordinir seluruh peserta didik untuk mengambil wudu kemudian menuju aula salat. Saat di dalam aula, OSIM yang dibantu pembina keagamaan, juga memastikan agar seluruh peserta didik berbaris teratur dan mengisi shaf bagian depan.

Pada saat pelaksanaan salat dhuha, guru atau anggota OSIM bertugas menjadi imam salat. Pelaksanaan solat duha berjama'ah hanya

2 rekaat. Setelah solat, imam bertugas memberi kultum singkat. Kemudian salat dhuha berjamaah diakhiri dengan doa bersama.

Seluruh rangkaian pelaksanaan salat dhuha berjamaah berlangsung tidak memakan waktu terlalu lama, hanya 15 menit. Pelaksanaan tersebut dilakukan secara konsisten setiap hari dan hingga saat ini, program tersebut sudah berjalan sekitar 2 tahun.

c). Tata Tertib Program

- 1- Program salat dhuha berjamaah dimulai pukul 09.15 WIB, wajib diikuti seluruh siswa dan guru di civitas MA Mathali'ul Huda.
- 2- Peserta didik (siswi) wajib membawa mukena dari rumah.
- 3- Peserta didik (siswi) yang *uzur* wajib izin kepada Pembina Keagamaan.
- 4- Pembina Keagamaan bertugas menjadi imam dan menyampaikan kultum.
- 5- Pembina Keagamaan bertanggung jawab akan terlaksananya program salat dhuha berjamaah.
- 6- Tata tertib program salat dhuha berjamaah:
 - a. Persiapan
 - b. Salat dhuha
 - c. Kultum/tadarus bersama
 - d. Doa
- 7- Hal-hal yang perlu diperhatikan:
 - a. Dilarang tidak mengikuti program salat dhuha.
 - b. Peserta didik yang tanpa izin tidak berpartisipasi dalam jama'ah, dipanggil ke ruang BK.

d). Dampak Program bagi Religiusitas Peserta Didik

Pelaksanaan program salat dhuha berjamaah menimbulkan dampak terhadap karakter peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan pembina keagamaan, program salat duha berjamaah memiliki dampak positif. Program salat dhuha berjamaah menjadi pendorong

bagi siswa untuk meningkatkan kedisiplinan dalam mentaati segala tata tertib madrasah.

Bagi peserta didik dengan latar belakang non-agama, program salat dhuha menjadi media pembelajaran yang efektif terutama dalam praktik wudu dan salat dhuha. Program ini menjadi wadah implementasi terhadap materi teoritis yang diberikan sebelumnya. Di samping itu, program solat duha menjadi media bagi siswa dalam melatih mental dan kepercayaan diri ketika peserta didik tersebut mendapat tugas menjadi imam dan mengisi kultum. Artinya, peserta didik mulai terlatih untuk menyiapkan dan menyampaikan materi di depan banyak orang.

Sedangkan dari segi keagamaan, program salat dhuha memberi dampak terhadap karakter religious seluruh siswa, yakni peserta didik melatih konsistensi melakukan salat sunah dhuha dan mengetahui lebih mendalam terkait tata cara pelaksanaan salat dhuha. Terlebih di akhir pelaksanaan program, terdapat sesi membaca bersama beberapa surat dari juz 30.

Berdasarkan wawancara dengan pembina keagamaan, diketahui bahwa dampak dari pelaksanaan salat dhuha dapat diperinci menjadi tiga, yaitu dampak terhadap kedisiplinan, dampak terhadap praktik keagamaan, dan dampak bagi pengetahuan agama.

Dengan program salat dhuha, peserta didik menjadi lebih disiplin dalam beraktifitas di sekolah. Dampak positif lain yang dirasakan peserta didik adalah konsistensi mereka dalam melakukan ibadah salat dhuha, ibadah sunah yang mungkin beberapa di antara mereka jarang atau bahkan tidak pernah melakukannya.

Pengetahuan keagamaan juga mengalami peningkatan melalui program ini, karena dalam pelaksanaannya, peserta didik mendapatkan koreksi dan bimbingan dari pembina keagamaan.

d). Faktor Pendukung dan Penhambat

Hasil wawancara wali kelas X dan pembina keagamaan, peserta didik di Madrasah Aliyah Mathali'ul Huda memiliki latar belakang yang beragam. Sebagian besar peserta didik telah dan berkesempatan mendapatkan pendidikan agama yang cukup sebelumnya namun beberapa siswa tidak berkesempatan mendapatkannya. Latar belakang peserta didik tersebut kemudian memunculkan berbagai faktor yang jadi pendukung atau penghambat bagi program salat duha berjamaah di MA Mathali'ul Huda.

Beberapa faktor pendukung terlaksananya program salat duha yaitu:

- 1- Program salat duha berjamaah dilaksanakan sebelum jam istirahat berlangsung sehingga peserta didik tidak merasa terbebani bahkan melakukannya dengan senang hati.
- 2- Tersedianya tempat wudu dan aula salat di madrasah.
- 3- Mayoritas pendidik di MA Mathali'ul Huda memiliki profil dan latar belakang pendidikan pesantren.
- 4- Sebagian besar peserta didik di MA Mathali'ul Huda adalah lulusan madrasah sehingga sudah memiliki bekal dan pemahaman agama yang cukup.
- 5- Peserta didik secara bergiliran mendapat tugas menjadi imam sekaligus memberi kultum setelah salat duha.
- 6- Lingkungan madrasah yang religius dengan adanya beberapa pondok pesantren di lingkup madrasah.

Sedangkan beberapa faktor penghambat terlaksananya program salat duha berjamaah adalah:

- 1- Sebagian peserta didik tidak memiliki latar belakang pendidikan agama.
- 2- Sebagian siswa masih terbata-bata melafazkan bacaan salat.
- 3- Beberapa peserta didik membutuhkan bimbingan khusus dalam pelaksanaan salat duha.

- 4- Tempat wudu yang terbatas.
- 5- Daya tampung aula salat yang masih kurang sehingga pelaksanaan salat dhuha berjamaah harus dibagi menjadi dua gelombang.
- 6- Lantai madrasah yang cenderung basah dan kotor setelah dilewati peserta didik mengambil air wudhu.

4.2 Pembahasan

1. Implementasi program salat dhuha berjamaah di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati

Implementasi program salat dhuha berjamaah di MA Mathali'ul Huda Trangkil dapat dibagi menjadi beberapa tahapan. Mengacu dari data penelitian di MA Mathali'ul Huda Trangkil, implementasi program salat dhuha berjamaah meliputi:

a). Pra salat dhuha

Tahapan paling awal dalam pelaksanaan program salat dhuha berjamaah adalah persiapan sebelum salat. Di tahap ini, pembina keagamaan memastikan peserta didik membawa mukena masing-masing (bagi siswi) kemudian mengkoordinir untuk mengambil wudu secara bergantian. Madrasah sebetulnya sudah menyediakan fasilitas mukena tetapi dengan jumlah yang terbatas, sehingga tidak mencukupi bagi kebutuhan seluruh peserta didik.

Pengkoordiniran yang dilakukan oleh pembina keagamaan sangat diperlukan untuk memastikan program salat dhuha berjamaah berjalan dengan baik. Selama pelaksanaan program ini, koordinator selalu mengawasi sekaligus mendampingi peserta didik mulai dari tahapan pra salat sampai pasca salat. Pembina keagamaan memiliki kewajiban sekaligus tanggungjawab penuh terhadap pelaksanaan program salat dhuha ini.

Fungsi lain dari koordinator adalah untuk mengoreksi dan membenarkan jika ada peserta didik yang kurang sempurna dalam

melakukan rukun wudu. Lebih jauh, koordinator juga melakukan pembimbingan jika terdapat peserta didik yang sangat awam, mengingat tidak semua peserta didik memiliki latar belakang keagamaan yang cukup. Beberapa peserta didik membutuhkan bimbingan khusus.

Oleh karena itu, aktifitas pra salat dhuha ini menjadi penting lantaran berfungsi sebagai wadah bagi pembelajaran peserta didik. Materi teoritis yang sudah diberikan diimplementasikan sekaligus *ditahsin* pada aktifitas pra salat dhuha ini. Dengan demikian, peran koordinator selain mengontrol jalannya program salat dhuha, juga berperan sebagai pembimbing praktikum keagamaan peserta didik. Aktifitas pra salat dhuha menjadi wadah pembelajaran yang efektif dan tepat sasaran.

Setelah aktifitas wudu selesai, peserta didik menuju aula salat. Lokasi aula salat yang berada persis di samping kantor madrasah menjadikan aktifitas pra salat dhuha dapat selesai dalam waktu yang relatif singkat. Aula salat yang berjarak pendek sangat memudahkan bagi pelaksanaan program salat dhuha berjamaah sekaligus membuat koordinasi berjalan dengan cepat, mudah, dan terkontrol. Hanya saja, setelah aktifitas wudu selesai dan dilewati peserta didik yang berjumlah seratusan, lantai madrasah cenderung menjadi basah dan terkesan kotor, sehingga menjadikan madrasah pada kondisi yang kurang nyaman dilihat.

b). Salat dhuha

Setelah aktifitas pra salat dhuha selesai, langkah selanjutnya dari program ini adalah implementasi salat dhuha. Pelaksanaan salat dhuha dilaksanakan di aula madrasah dengan daya tampung sekitar 50 orang. Guru pembina keagamaan atau OSIM bertugas menjadi imam salat bagi peserta didik kemudian dilanjutkan dengan kultum singkat atau membaca beberapa surat dari juz 30 bersama-sama.

Pelaksanaan salat dhuha di Mathali'ul Huda berjalan relatif singkat, hanya dua rakaat. Tetapi program tersebut dilaksanakan setiap hari yaitu menjelang bel istirahat. Pemilihan program salat dhuha pada waktu

tersebut tergolong efektif jika melihat antusiasme siswa di dalam mengikuti program salat dhuha.

Di tahap ini, pembina keagamaan bertugas menjadi imam salat bagi seluruh peserta didik. Di beberapa kesempatan, anggota OSIM bertugas dan berposisi menggantikan pembina keagamaan menjadi imam salat. Pembelajaran yang didapat dari tahapan ini, yakni untuk melatih siswa berstatus imam salat sekaligus memberi kultum. Bagi peserta didik yang tidak pernah menjadi imam dan mengisi kultum, tentu aktifitas ini menjadi hal yang menakutkan. Di madrasah ini, peserta didik selain dilatih disiplin, juga dilatih agar berani menjadi pemimpin dan berani berbicara di depan publik.

c). Pasca salat dhuha

Setelah salat dhuha selesai, aktifitas selanjutnya adalah kultum singkat. Aktifitas kultum dilakukan hanya beberapa menit saja. Sedangkan untuk materi kultum, dipilih secara selektif yaitu materi yang hanya berkaitan dengan kedisiplinan dan religiusitas.

Pada mulanya, program salat dhuha memang dispesifikasikan untuk menanamkan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik, karena itu kultum yang diberikan sangat spesifik pada materi-materi tertentu. “Program ini dirancang untuk melatih peserta didik di MA Mathali’ul Huda agar memiliki disiplin kuat dan karakter religius, untuk mendukung konsep tersebut maka materi kultum yang disampaikan temanya tidak menyimpang dari tujuan awal program ini dibuat,” kata Rohman Abdullah, pembina keagamaan di MA Mathali’ul Huda.

Dua kali dalam seminggu, selesai kultum dilanjutkan dengan membaca minimal 3 surat dari juz 30 bersama-sama yang dipimpin oleh imam salat. Siswa melafazkan surat-suratnya dengan suara lantang, beberapa siswa sudah hafal sehingga tidak perlu membuka mushaf. Aktifitas ini menjadi pembiasaan supaya siswa terbiasa membaca dan hafal al-quran, sekaligus menjadi pembelajaran bagi peserta didik yang

kurang lancar bacaan al-qurannya supaya bisa membacanya dengan benar dan baik.

Aktifitas pasca salat dhuha berjamaah dengan kultum atau tadarus bersama memberikan pembelajaran tambahan bagi siswa. Dengan itu siswa tidak sekadar hanya menjadi terbiasa menjalankan amalan sunah tetapi juga mendapatkan ilmu-ilmu baru.

2. Dampak program salat dhuha berjamaah dalam membangun karakter religius peserta didik di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati

Program salat dhuha berjamaah yang dilakukan secara kontinu dengan perencanaan dan konsep yang dijalankan secara terstruktur menimbulkan dampak positif bagi religiusitas peserta didik kelas X. Mengacu dari observasi, dokumentasi dan wawancara, diketahui dampak positif dari program salat dhuha berjamaah di MA Mathali'ul Huda:

a). Kedisiplinan

Salat dhuha yang dilakukan menjelang bel istirahat merangsang peserta didik untuk disiplin menjalankan program tersebut karena setelah salat dhuha peserta didik bisa langsung beristirahat. Dalam hal ini, peserta didik dilatih untuk disiplin menjalankan salat dhuha setiap hari di mana sikap disiplin demikian berfaedah bagi siswa ketika masih belajar di madrasah atau pun setelah lulus. Kedisiplinan adalah salah satu wujud dari karakter religius yang muncul melalui pembiasaan. Dan di MA Mathali'ul Huda pembiasaan tersebut dilatih sejak masih berstatus pelajar.

Status peserta didik adalah fase usia di mana arahan, pemahaman, teladan, dan pembentukan karakter masih sangat mereka butuhkan. Maka karena itu, peserta didik dikondisikan dan dibiasakan dengan kultur yang mengharuskan mereka untuk berlatih serta terbiasa untuk berdisiplin dalam segala aktifitas. Tanpa penciptaan kultur disiplin, maka peserta didik berpotensi tidak menganggap penting nilai-nilai dan substansi

kedisiplinan yang mengakibatkan mudah melanggar aturan atau tata tertib.

Pengkondisian kultur disiplin melalui program salat dhuha berjamaah, diharapkan peserta didik menjadi tumbuh karakter positif di dalam dirinya seperti tepat waktu dan terutama bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang menjadi kewajiban mereka, terutama kewajiban dan tanggungjawab selama berstatus peserta didik di MA Mathali'ul Huda.

Oleh sebab itu karakter disiplin tersebut ditanamkan setiap hari melalui program salat dhuha berjamaah yang sudah berjalan sekitar 2 tahun. Dalam konteks ini, madrasah menjadi lingkungan institusional yang berperan sebagai pendorong sekaligus pembantu peserta didik dengan memberi wadah, fasilitas, serta melatih dan menanamkan karakter disiplin dalam kehidupan sejak mereka masih berstatus pelajar.

Melalui karakter disiplin yang ditanamkan lewat program salat dhuha, peserta didik diharapkan dapat memaknainya sehingga kedisiplinan tersebut tidak hanya terbatas kepada pelaksanaan program salat dhuha saja, melainkan menyebar keseluruhan lini kehidupan sosial mereka.

b). Praktik Keagamaan

Tidak semua siswa mempunyai *background*, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan sosial yang religius. Beberapa siswa mempunyai riwayat pendidikan awam terhadap agama. Maka karena itu, dengan program salat dhuha berjamaah di madrasah, paling tidak semua peserta didik merasakan kultur lingkungan dalam suasana yang religius. Madrasah memberi fasilitas berupa pengkondisian kultur lingkungan agamis sehingga seluruh peserta didik dari semua latar belakang dapat merasakan lingkungan religius. Melalui program salat dhuha, peserta didik yang semula tidak rajin melakukan salat dhuha, menjadi terbiasa dalam melaksanakan salat sunah ini.

Praktik keagamaan menjadi salah satu bentuk atau indikasi dari karakter religius seseorang. Salat dhuha yang terprogram dan bersifat “wajib”, menjadikan peserta didik melakukan ritual keagamaan yang sesungguhnya mendekatkan mereka kepada karakteristik yang religius. Karena bersifat wajib kecuali siswa dengan *uzur syar’i*, maka harapannya adalah siswa terbiasa melakukan salat sunah dhuha meskipun nanti setelah lulus dan tidak lagi terikat program-program madrasah.

Sekolah sebagai lembaga institusional memiliki tanggungjawab terhadap hal itu, sehingga tidak hanya memberikan materi kurikulum yang mengasah kognitif peserta didik saja, melainkan juga memberikan pengalaman keagamaan yang diimplementasikan melalui salat dhuha berjamaah.

Dengan demikian, program salat dhuha berjamaah memberi dampak positif terhadap religiusitas peserta didik dengan pembiasaan dan penanaman kedisiplinan dalam menjalankan ritual keagamaan secara berkesinambungan dan dilakukan setiap hari.

c). Pengetahuan Agama

Indikator lain dari religiusitas seseorang adalah pengetahuannya terhadap agama. Orang dengan karakter religius akan mengetahui agama dengan baik. Karena itu pengetahuan agama perlu diajarkan dan ditanamkan secara berkesinambungan. Melalui program salat dhuha, peserta didik mendapat pembelajaran tentang tata cara, waktu pelaksanaan, sekaligus mendapat hafalan surat pendek melalui media salat sunah ini. Dengan demikian, program salat dhuha menjadi media bagi peserta didik mendapatkan pengetahuan keagamaan.

Dalam praktiknya, siswa tidak sekadar memperoleh pengalaman melakukan sholat dhuha berjamaah saja, melainkan mendapatkan pengetahuan tentang syarat dan rukun, baik itu wudu maupun salat dhuha. Lebih jauh, peserta didik juga mendapatkan koreksi jika kurang sempurna dalam melakukan aktifitas syarat dan rukun tersebut.

Praktikum keagamaan seperti ini menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran agamanya yang mana hal itu mendekatkan peserta didik kepada karakter yang religius.

Pengetahuan keagamaan peserta didik juga bertambah karena dua kali dalam seminggu, setelah salat dhuha diadakan tadarus al-quran yang dilakukan bersama-sama. Aktifitas ini menjadi ajang murojaah bagi peserta didik yang sudah hafal, menjadi pembelajaran bagi siswa yang kurang lancar membaca al-quran, serta menjadi ladang ibadah bagi seluruh jamaah salat dhuha.

Jadi, program salat dhuha yang sudah berjalan selama dua tahun di MA Mathali'ul Huda menjadi media bagi peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan. Dengan demikian, salat dhuha berjamaah memiliki dampak membangun karakter religius dalam ranah pengetahuan keagamaan.

3. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program salat dhuha berjamaah di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati

Implementasi salat dhuha berjamaah dapat terlaksana dengan baik karena program ini berjalan dengan konsep, rancangan, sekaligus adanya koordinator pendamping. Meski demikian, pelaksanaan program salat dhuha berjamaah mempunyai kendala. Berdasarkan data penulis kumpulkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui faktor yang menjadi pendukung sekaligus penghambat program sholat dhuha.

Beberapa pendukung bagi implementasi program salat dhuha adalah:

- 1- Program salat dhuha berjamaah dilaksanakan menjelang jam istirahat. Pemilihan jam tersebut membuat antusiasme peserta didik tergolong tinggi karena setelah itu mereka akan istirahat..
- 2- Tersedianya tempat wudu dan aula salat di madrasah. MA Mathali'ul Huda sebetulnya memiliki masjid yang menaungi seluruh jenjang pendidikan dari Raudhotul Athfal sampai Madrasah Aliyah. Hanya

saja, MA Mathali'ul Huda memiliki fasilitas berupa tempat wudu dan aula salat sendiri. Hal ini mendukung jalannya program salat dhuha secara maksimal dikarenakan dapat menghemat waktu atau menghindari saat musim hujan.

- 3- Mayoritas pendidik dengan profil latar belakang pendidikan pesantren. Profil pendidik yang merupakan alumni pesantren menjadi faktor pendukung bagi pelaksanaan program salat dhuha berjamaah ini mengingat sudah terbiasa menunaikan ibadah salat sunah dhuha. Sehingga, para pendidik tersebut akan mudah untuk mengoreksi dan memperbaiki jika ada peserta didik yang kurang dalam syarat dan rukunnya.
- 4- Peserta didik secara bergiliran mendapat tugas menjadi imam sekaligus memberi kultum setelah salat dhuha. Penjadwalan posisi imam menjadi penting karena peserta didik adalah generasi penerus. Madrasah berposisi sebagai fasilitator bagi pertumbuhan karakter religius peserta didik. Selain itu, penjadwalan posisi imam juga menanamkan psikologis agar peserta didik merasa memiliki dan ikut bertanggungjawab akan jalannya program salat dhuha dengan baik.

Sedangkan beberapa faktor penghambat terlaksakannya program salat dhuha berjamaah adalah:

- 1- Sebagian peserta didik tidak memiliki rekam jejak pendidikan agama. Siswa hidup dalam keluarga, lingkungan, juga pergaulan beragam. Kemajemukan ini terkadang menjadi penghambat pelaksanaan program. Beberapa peserta didik jarang bahkan tidak pernah salat dhuha, sehingga tidak mengetahui jumlah rakaat atau pun syarat dan rukunnya.
- 2- Sebagaimana siswa kurang fasih melafazkan al-Quran dan bacaan dalam sholat. Pendidikan agama yang minim dari keluarga mengakibatkan peserta didik tidak mendapatkan pendidikan agama dengan baik. Sehingga, beberapa siswa cenderung kurang fasih membaca al-Quran bahkan tidak mengetahui bacaan salat.

- 3- Daya tampung aula salat yang masih kurang sehingga pelaksanaan salat dhuha berjamaah harus dibagi menjadi dua gelombang. Properti aula salat merupakan nilai tambah bagi madrasah. Hanya saja, daya tampung yang cenderung terbatas tidak memungkinkan shalat dhuha dilakukan dalam satu gelombang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Mengacu pada pemaparan dan pembahasan data terkait program salat dhuha berjamaah dalam membangun religiusitas peserta didik di MA Mathali'ul Huda, maka diketahui beberapa kesimpulan:

1. Implementasi salat dhuha berjamaah MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati dapat dibagi menjadi beberapa tahapan, meliputi pra-salat duha, saat salat duha, serta pasca salat duha. Dalam tahapan pra duha, pembina keagamaan yang dibantu oleh OSIM mengkoordinir peserta didik mengambil wudu untuk kemudian menuju aula salat. Saat pelaksanaan salat dhuha, pembina keagamaan, guru, dan OSIM bergantian mendapat tugas menjadi imam. Dalam tahapan pasca salat dhuha, imam salat mengisi kultum, memimpin *tadrisul Quran* dan doa bersama. Program salat duha berjamaah MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati secara keseluruhan berjalan dengan baik.
2. Dampak salat dhuha berjamaah dalam membangun karakter religius peserta didik bisa dikatakan berhasil. Hal itu tercermin melalui tiga karakter positif, yaitu kedisiplinan, praktik keagamaan, dan pengetahuan agama. Melalui program salat dhuha, peserta didik menjadi disiplin dan patuh tata tertib yang ada di sekolah. Program salat dhuha juga mendorong peserta didik untuk menjalankan ibadah salat sunah. Selain itu, program salat dhuha menjadi media bagi peserta didik untuk lebih mendalami dan mengetahui ajaran agama.
3. Beberapa faktor pendukung terlaksananya program salat dhuha adalah:
 - a. Program salat dhuha berjamaah dilaksanakan menjelang waktu istirahat.
 - b. Tersedianya tempat wudu dan aula salat di madrasah.
 - c. Mayoritas pendidik dengan profil latar belakang pendidikan pesantren.
 - d. Peserta didik secara bergiliran mendapat tugas menjadi imam sekaligus memberi kultum setelah salat dhuha.
 - e. Lingkungan madrasah yang religius dengan adanya beberapa pondok pesantren di lingkup madrasah.

4. Beberapa faktor penghambat terlaksananya program salat dhuha adalah:
 - a. Sebagian peserta didik tidak memiliki latar belakang pendidikan agama.
 - b. Sebagaimana siswa masih kurang fasih membaca huruf Arab.
 - c. Daya tampung aula salat yang masih kurang sehingga pelaksanaan salat dhuha berjamaah harus dibagi menjadi dua gelombang.

5.2 Implikasi

Mengacu pada buah penelitian di atas, diketahui implikasi secara teoritis dan praktis:

1. Implikasi Teoritis
 - a. Program dirancang dan dikoordinasi sistematis dan terukur memiliki potensi besar bagi keberhasilan program tersebut. Program salat dhuha berjamaah dapat terimplementasi dengan baik tanpa kendala yang berarti karena telah dikonsep dengan rapi dan koordinator bertanggungjawab terhadap tugas yang telah amanatkan.
 - b. Dampak positif dari program salat dhuha bersifat menyeluruh bagi peserta didik, yaitu karakter religius dalam bentuk kedisiplinan, pengamalan ritual keagamaan, dan bertambahnya pengetahuan agama.
 - c. Adanya faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program menjadikan kepala sekolah, penanggungjawab keagamaan, dan segenap pendidik untuk selalu melakukan evaluasi dan perbaikan berkesinambungan.

2. Implikasi Praktis

Karya ini dimanfaatkan untuk merancang program dengan konsep dan pelaksanaan lebih sempurna. Di tahap selanjutnya, program-program yang dibuat memiliki kualitas lebih baik.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Sebagai sebuah karya, penelitian ini tak luput dari ketidaksempurnaan. Peneliti sudah melakukan prosedur penelitian dengan sebaik-baiknya untuk meminimalisir kesalahan sehingga hasil dari penelitian bisa

dipertanggungjawabkan. Akan tetapi, manusia menjadi makhluk yang penuh kefaanaan, maka kritik positif dan saran sangat peneliti tunggu untuk penulisan karya yang lebih baik selanjutnya.

5.4 Saran

Setelah melakukan analisis data tentang program salat dhuha berjamaah dan dampaknya bagi religiusitas peserta didik di MA Mathali'ul Huda Trangkil Pati, peneliti sedikit memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perbaikan program tersebut ke depannya.

a. Bagi Madrasah

Program salat dhuha menjadi program yang baik bagi pendidikan karakter peserta didik, karena itu madrasah perlu melanjutkan, meningkatkan, dan melakukan perbaikan berkesinambungan sehingga program salat dhuha berjamaah menjadi program yang memfasilitasi pendidikan religiusitas peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Bagi pendidik agar selalu memberi tauladan sekaligus menjadi inspirator bagi peserta didik dengan menampilkan sikap dan perilaku religius.

c. Bagi siswa

Bagi siswa untuk tetap semangat dan penuh antusias melaksanakan program salat dhuha berjamaah, karena program ini menjadi program yang potensial dalam menanamkan kebiasaan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Hamka. 2011. Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati. Jakarta: al-Mawardi Prima.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Al-Jaziirii. 2006. al-Fiqh 'alaa al-Mazaahib al-Arba'ah. Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyyah
- Az-Zabidi. 2001. Taajul-'Aruus min Jawaahir al-Qaamuus, Kuwait: Matbaat Hukuumat alKuwait.
- Fitri, Agus Zinal, 2012. Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Glock, C. Y., & Stark, R. 1970. Religion and society in tension. San Francisco:Rand McNally.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Saiful. 2015. Model Pembentukan Kecerdasan Moral Spiritual Siswa SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Jurnal Islamuna, Vol. 2, No. 1.
- Jalaluddin Abdurrahman, Imam. 2006. Al-Jami'ush Shaghir Jilid 2. PT. Bina Ilmu Offset, Surabaya.
- Jauhari, Ahmad. 2018. Hubungan Shalat Fardu Berjamaah Dengan Kecerdasan Emosional Pada Jamaah Mesjid Al Jihad Banjarmasin, Vol 5, No. 1.
- Khoiruddin, M Arif. 2019. Islamic Religion Education Implementation In Forming Student Religious Characters. Jurnal Pedagogik, Vol. 06 No. 01.
- Kurniah, Nina Nurul Ihsani. 2018. Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin Anak Usia Dini. Jurnal Ilmiah Potensia Vol. 3, No.1.
- Kusuma, Doni Kusuma. 2004. Pendidikan Karakter. Jakarta: Grasindo.

- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- María T. Soto-Sanfiel, Marie Therese Mäder. 2020. Identifying with a Religious Character, *Journal of Religion in Europe*.
- Marzuki. 2017. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offest.
- Mustarim, M. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. 2020. *Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* Vol. 5, No. 1
- Ristanti, Dini Hadi. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah (Studi Kasus di Smp Negeri 30 Dan Smpit Ash-Shiddiq Jakarta Utara)* (Thesis), Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun.
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. 2019. *Nilai Pendidikan Karakter Pada Ungkapan Hikmah Di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta*. *Jurnal Pendidikan Karakter*
- Setiawan, Agus. 2018. *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam*. *Jurnal IAIN Samarinda Dinamika Ilmu*.
- Shihab, M Qurais. 2006. *Tafsir –Al Misbah*, Jilid 15, Jakarta: Lentera Hati.
- Stronge, Samanta. 2020. Religion and the Development of Character: Personality Changes Before and After Religious Conversion and Deconversion, *journal spermissions*.
- Sugiono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____ 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suparlan. 2016. Mendidik Karakter Membetuk Hati. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad. 2010. Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Thomas Lickona, Character Matters, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tursino. 2017. Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlas Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan (Thesis). Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun.
- Wibowo, Agus. 2017. Pendidikan Karakter Berbasis Sastra : Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Yulianti, Eva. 2017. Implementas Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama (SMA) Islam Brawijaya Kota Mojokerto (Thesis). Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Zainal, Samsul Nizar Efendi. 2011. Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah. Jakarta: Kalam Mulia.
- Zubeidi. 2011. Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.